

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi ini, setiap lembaga pemerintah maupun swasta, perusahaan, para analis, kreditor, investor dan masyarakat sangat membutuhkan informasi. Informasi ini memiliki peran yang penting dan vital. Dengan adanya informasi yang dapat dipahami, lengkap, akurat, tepat waktu, dan terpercaya dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan secara rasional, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Informasi perusahaan tertuang dalam laporan keuangan atau ikhtisarnya dalam laporan tahunan perusahaan.

Laporan tahunan (*annual report*) merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor dan *stakeholders* lainnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan regulasi informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan regulasi informasi, terutama bagi para pelaku pasar modal,

pemerintah telah menunjuk Bapepom dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Peraturan mengenai dokumen perusahaan harus diserahkan kepada Bapepom diatur dalam Keputusan Bapepom No. Kep 10/PM/1997 dan dokumen yang dibuka oleh umum diatur dalam Keputusan Ketua Bapepom No. Kep 39/PM/1997. Selain itu peraturan Bapepom No. SE 24/PM/1987 juga mensyaratkan bahwa penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh IAI. Peraturan ini memberikan otorisasi kepada IAI untuk regulasi mengenai informasi perusahaan publik di Indonesia melalui Standar Akuntansi Keuangan Bapepom melalui surat Keputusan Bapepom No. 66/PM/2000 tgl 13 Maret 2000 tentang Pedoman Laporan Keuangan juga mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkap dalam laporan keuangan (Dibiyantoro, 2011).

Pengungkapan mempunyai tiga konsep, yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*) (Chariri dan Ghozali, 2003). Konsep pengungkapan yang umum digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), karena pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan, sedangkan pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya menyajikan semua informasi yang relevan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi ini diwajibkan bagi perusahaan yang *go public* di pasar modal. Di Indonesia, kewajiban pengungkapan informasi bagi perusahaan yang *go public* diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/Bapepam). Menurut Baridwan (2011) dikatakan bahwa pengungkapan informasi pada perusahaan masih banyak yang belum memadai dan belum memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Oleh sebab itu, BAPEPAM dan Lembaga Keuangan sebagai badan pengawas pasar modal meningkatkan perannya dengan menerbitkan peraturan No Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten (perusahaan publik). Dibiyanoro (2009) menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan merupakan sarana untuk menyalurkan *accountability* perusahaan kepada para penyedia modal yang berada di luar perusahaan dan memudahkan alokasi sumber daya untuk pemanfaatan yang paling produktif. Pengungkapan laporan keuangan bermanfaat sebagai *guide*, yaitu dijadikan sebagai fasilitas untuk para investor dan pengguna dalam membuat keputusan ekonomi agar terarah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan dan kepastian waktu serta jumlah

pengembalian. Laporan keuangan harus dapat dimengerti dan diperbandingkan, meskipun laporan tersebut disusun atas dasar kebijakan akuntansi yang berbeda-beda antar perusahaan agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai.

Sehubungan dengan penyajian laporan keuangan untuk pihak eksternal perusahaan, maka setiap perusahaan harus mempunyai struktur modal yang baik. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara modal asing (hutang jangka panjang) dengan modal sendiri (Riyanto, 1995). Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Kebangkitan pasar modal memungkinkan perusahaan memperkuat struktur modal melalui perbaikan rasio hutang terhadap modal sendiri. Dalam rangka melaksanakan kegiatan operasi, maka setiap perusahaan harus mempunyai dana yang cukup. Dana perusahaan diperoleh dari sumber internal dan sumber eksternal perusahaan. Sumber internal yang utama dalam perusahaan adalah laba yang ditahan dan akumulasi penyusutan. Sedangkan dana yang berasal dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan investor. Dana yang berasal dari kreditur disebut modal asing yang merupakan hutang bagi perusahaan. Rasio DER (*debt to equity ratio*) sebagai proxy untuk struktur modal. DER

(*debt to equity ratio*) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan.

Para investor potensial melakukan analisa profitabilitas suatu perusahaan dalam tahun berjalan karena profitabilitas mempengaruhi deviden dan harga per saham sehingga perlu mengandalkan kelengkapan laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal. NPM (*Net profit margin*) atau disebut rasio profitabilitas dihitung dengan rumus laba bersih dibagi penjualan (Halim, 2007). Hanafi dan Halim (2000:85) mengatakan bahwa ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Perusahaan dengan berita buruk cenderung tidak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan berita buruk tersebut ke pasar, agar nilai perusahaannya tidak turun. Sedangkan perusahaan dengan berita baik akan berusaha menyampaikan informasi yang berkaitan dengan berita baik tersebut ke pasar dalam bentuk pengungkapan laporan yang lebih lengkap atau banyak

dalam laporan tahunan dengan tujuan untuk memberikan dampak yang positif terhadap nilai perusahaan rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. ROE (*Return on Equity*) dan NPM (*Net Profit Margin*) sebagai proxy dari profitabilitas perusahaan ke dalam penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Dewi (2005) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan, namun penelitian lain yang dilakukan oleh Almilia dan Retrinasari (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *net profit margin* dengan variabel kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan. Selain itu Ida Ayu dan Alit (2014) menyatakan bahwa struktur modal (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Pratiwi (2015) mengungkapkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini mengambil sektor manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi dikarenakan industri barang konsumsi di Indonesia semakin tumbuh positif meskipun sedikit mengalami perlambatan pada tahun 2015 karena pengaruh ekonomi global yang berdampak pada fluktuasi harga komoditas

yang cenderung naik namun menurut survei Kantar Worldpanel Indonesia pada tahun 2015 sub-sektor industri barang konsumsi memiliki angka pertumbuhan sebesar 7,4% menurun apabila dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 15,2% karena tingkat konsumsi yang tinggi dan pertumbuhan masyarakat kelas menengah yang terus berlanjut menjadi penggerak sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016, seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang positif pertumbuhan industri barang konsumsi diyakini akan tumbuh sekitar 5% di bandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga investor pun tertarik untuk menanamkan modalnya di industri barang konsumsi karena dianggap merupakan sektor industri yang paling aman dan menjanjikan

Hasil penelitian tentang pengaruh struktur modal dan profitabilitas perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan cenderung tidak konsisten atau berbeda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian ini mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai topik ini dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Pada Sektor Manufaktur Sub-Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dan parsial DER, NPM dan ROE terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan pada sektor manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?
2. Variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan pada sektor manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial DER, NPM dan ROE terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan pada sektor manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap

kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan pada sektor manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bermanfaat bagi:

a. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain pada bidang kajian sejenis.

b. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan agar lebih memperhatikan tingkat atau luas serta jenis – jenis pengungkapan yang hendak di sampaikan melalui laporan keuangan tahunan yang dapat mempengaruhi keputusan investor dan dapat membantu investor lebih mengetahui, menilai dan mempercayai perusahaan.

c. Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk menambah informasi mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan wajib laporan keuangan dan membandingkan teori yang sudah ada dengan kejadian nyata.

